

**Manajemen dan Administrasi Kurikulum Berbasis
Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Banjarmasin**

Muhammad Asfari Azemi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
muhammadasfariazemi@gmail.com

I Made Ardiana

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
imadeardiana02@gmail.com

Erni Yuliani

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
erniyuliani2747@gmail.com

Suhaimi

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
suhaimi@ulm.ac.id

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of curriculum management and administration at SMA Negeri 8 Banjarmasin within the framework of the Independent Curriculum (*Kurikulum Merdeka*). Employing a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation, this research addresses a gap in previous studies that often discuss curriculum management in general but rarely highlight the integration of digital administration and teacher adaptation in secondary schools. The findings indicate that curriculum management is conducted in a well-planned, collaborative, and adaptive manner, supported by a curriculum development team and proportional task distribution. Curriculum implementation applies blended learning and character-based approaches, while administration is digitally managed through the school website, Google Drive, e-report system, and Dapodik. The main challenge lies in technology adaptation among senior teachers, which is mitigated through training and mentoring. This study contributes theoretically by reinforcing the role of participatory and digital-based curriculum management in the Independent Curriculum framework, and practically by offering strategies to strengthen teacher readiness and administrative efficiency in secondary education.

Keywords: Curriculum Management, Curriculum Administration, Independent Curriculum, Learning Evaluation, Digitalization Of Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan manajemen dan administrasi kurikulum di SMA Negeri 8 Banjarmasin dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengisi kesenjangan kajian

sebelumnya yang umumnya membahas manajemen kurikulum secara umum, namun jarang menyoroti integrasi administrasi digital dan adaptasi guru di tingkat sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilaksanakan secara terencana, kolaboratif, dan adaptif, melalui pembentukan tim pengembang kurikulum serta pembagian tugas yang proporsional. Pelaksanaan kurikulum menerapkan pendekatan blended learning dan penguatan karakter, sedangkan administrasi kurikulum dikelola secara digital melalui website sekolah, Google Drive, sistem e-rapor, dan aplikasi Dapodik. Kendala utama terletak pada adaptasi teknologi bagi guru senior, yang diatasi melalui pelatihan dan pendampingan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menegaskan peran manajemen kurikulum partisipatif dan berbasis digital dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta kontribusi praktis berupa strategi peningkatan kesiapan guru dan efisiensi administrasi pendidikan di sekolah menengah.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum, Administrasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Evaluasi Pembelajaran, Digitalisasi Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Di dalamnya, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan arah penyelenggaraan pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif. Kurikulum tidak hanya berisi rancangan kegiatan belajar, tetapi juga menjadi sistem yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran (Sabrina, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada tantangan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, penguatan profil pelajar Pancasila, serta fleksibilitas pembelajaran. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi hambatan berupa akses teknologi yang tidak merata dan kesiapan guru yang masih perlu peningkatan (Sholeh dkk., 2024). Di samping itu, era digital menuntut transformasi dalam manajemen pendidikan dengan integrasi teknologi sebagai salah satu pendorong efisiensi dan relevansi pembelajaran (Thamrin dkk., 2024).

Meskipun banyak penelitian membahas manajemen kurikulum secara umum, masih sedikit kajian yang menyoroti bagaimana integrasi antara manajemen kurikulum, administrasi berbasis digital, dan penerapan Kurikulum Merdeka berlangsung di sekolah negeri daerah tertentu. Terutama, aspek adaptasi guru senior terhadap sistem digital serta strategi kolaboratif sekolah dalam mengelola kurikulum belum banyak diteliti secara mendalam. Gap ini penting karena keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan manajemen sekolah dalam menghadapi tantangan teknologi dan konteks lokal

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan manajemen dan administrasi kurikulum di SMA Negeri 8 Banjarmasin, mencakup tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi kurikulum.

Penelitian ini menegaskan kebaruan pada integrasi manajemen kurikulum dengan administrasi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah negeri daerah. Kontribusi utama penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris tentang bagaimana sekolah menengah di daerah mampu mengelola kurikulum secara

partisipatif, adaptif, dan berbasis teknologi, sekaligus menawarkan strategi praktis untuk meningkatkan kesiapan guru dan efisiensi administrasi pendidikan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pelaksanaan manajemen dan administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin berdasarkan pengalaman langsung para pelaku pendidikan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan tenaga kependidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, sedangkan rancangan deskriptif digunakan untuk memaparkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan manajemen dan administrasi kurikulum mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, hingga administrasi kurikulum (Solihin, 2021).

Ruang lingkup penelitian mencakup seluruh aspek manajemen dan administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, serta administrasi kurikulum. Penelitian ini menitikberatkan pada praktik nyata penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, yang menjadi pedoman utama dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument*, yang berperan dalam menentukan fokus, memilih informan, serta menafsirkan data. Untuk mendukung proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar dokumentasi.

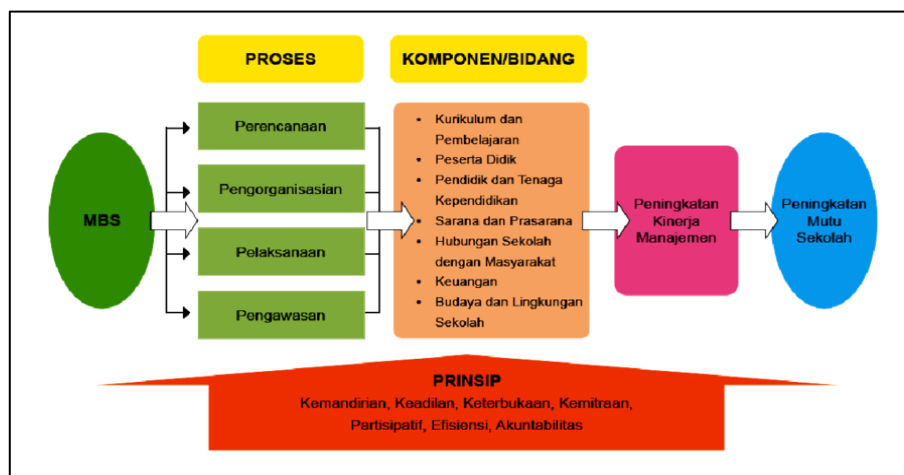
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan utama yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan selama proses penelitian. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus menghilangkan data yang tidak berkaitan sehingga data menjadi lebih terarah dan sistematis. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu proses menyusun dan menampilkan data yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun diagram sehingga memudahkan peneliti dalam memahami keseluruhan informasi yang diperoleh di lapangan. Penyajian data ini juga membantu peneliti dalam melihat keterkaitan antar informasi serta menemukan pola-pola tertentu yang muncul dari data penelitian. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk menemukan makna, pola, serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang diperoleh kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung agar hasil yang dihasilkan memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang tinggi.

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik validasi data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Pertama, triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat

dipercaya. Kedua, member check, yaitu proses mengonfirmasi kembali hasil wawancara maupun interpretasi peneliti kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan bahwa data yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Ketiga, audit trail, yaitu upaya mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, termasuk menyimpan transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung lainnya sehingga proses penelitian dapat ditelusuri kembali secara transparan. Keempat, peer debriefing, yaitu proses mendiskusikan temuan penelitian dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing untuk memperoleh masukan, kritik, dan perspektif lain yang dapat membantu meminimalkan bias peneliti serta meningkatkan kualitas interpretasi data penelitian. Dengan menerapkan berbagai teknik tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih kuat.

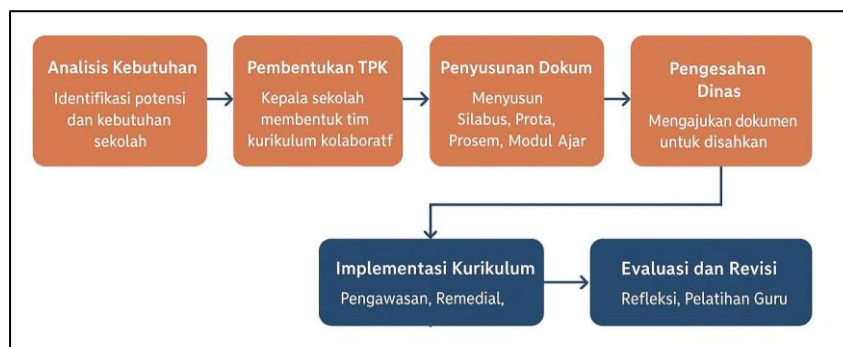
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tentang manajemen dan administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).



Gambar 1. Kerangka kerja kurikulum SMAN 8 Banjarmasin

Perencanaan Kurikulum



Gambar 2. Perencanaan Kurikulum SMAN 8 Banjarmasin

Di SMAN 8 Banjarmasin, perencanaan kurikulum dilakukan secara rapi, melibatkan banyak pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan staf tata usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara kolaboratif dan sistematis. Dia menyatakan: “Di awal tahun ajaran baru, kami membentuk Tim Pengembangan Kurikulum yang melibatkan guru dari semua mata pelajaran. Semua perangkat pengajaran disusun bersama dan disesuaikan dengan siswa SMAN 8 Banjarmasin, bukan hanya menyalin dokumen dari pusat” (Waka Kurikulum, wawancara, 2024). Pernyataan ini menekankan bahwa perencanaan kurikulum tidak semata-mata administratif, tetapi lebih berfokus pada kebutuhan kontekstual sekolah.

Proses ini sesuai dengan pandangan George R. Terry (1972) yang mengatakan perencanaan adalah fungsi manajemen pertama, yang penting untuk menentukan tujuan dan langkah agar aktivitas sekolah berjalan efektif. Dalam pendidikan, perencanaan kurikulum menjadi dasar utama untuk memastikan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan arah kebijakan nasional. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah, perencanaan kurikulum dimulai dengan pembentukan Tim Pengembang Kurikulum (TPK).

Tim ini bertugas menganalisis kebutuhan, menyusun rencana pengembangan, dan menyesuaikan kurikulum nasional dengan kondisi lokal sekolah. Proses ini menunjukkan prinsip perencanaan partisipatif, sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Sagala (2013) bahwa perencanaan pendidikan yang baik harus melibatkan semua pihak terkait agar keputusan yang diambil lebih efektif dan dapat diterapkan dengan baik di lapangan. Dalam pengembangan kurikulum, SMAN 8 Banjarmasin merujuk pada Kurikulum Merdeka sebagai panduan nasional, tetapi tetap memberi ruang fleksibel untuk disesuaikan dengan keadaan sekolah dan karakter siswa.

Penelitian terdahulu yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Dasar dan Sekolah (JPDSK) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum yang bersifat fleksibel, seperti Kurikulum Merdeka, memerlukan adaptasi lokal di setiap satuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak bisa dilakukan secara seragam di seluruh wilayah Indonesia karena setiap sekolah memiliki karakteristik, sumber daya, dan kebutuhan yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya membutuhkan kebijakan yang adaptif, tetapi juga pendampingan intensif, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan infrastruktur dari pemerintah daerah. Dengan demikian, adaptasi lokal menjadi faktor penting agar kurikulum dapat diterapkan sesuai konteks sosial, budaya, dan ekonomi di masing-masing daerah. (Cahyanti dkk, 2024)

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip diferensiasi belajar, di mana guru aktif menyusun rencana pelajaran, modul, silabus, Prota, dan Prosem sesuai bidang keahlian mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap awal bulan, guru wajib mengumpulkan perangkat ajar tersebut ke Waka Kurikulum sebagai bentuk pengawasan dan dokumentasi. Selain itu, sekolah juga mengembangkan program remedial dan pengayaan sebagai bentuk penanganan setelah proses pembelajaran.

Program remedial diberikan kepada siswa yang belum mencapai standar, sedangkan pengayaan untuk siswa yang sudah melebihi standar. Kebijakan ini

menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin berorientasi pada pembelajaran yang adaptif dan adil, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pemenuhan kebutuhan belajar setiap individu. Dari sisi teknis, setiap dokumen kurikulum disusun, kemudian disetujui oleh kepala sekolah, lalu diberikan ke Dinas Pendidikan sebagai bentuk legalitas.

Hal ini menunjukkan perencanaan kurikulum dilakukan dengan terstruktur dan akuntabel, sesuai dengan pandangan Mulyasa (2002) yang menyatakan perencanaan kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan sekolah dan mengikuti prosedur administrasi formal agar pelaksanaannya terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin telah mencakup prinsip efisiensi, relevansi, dan partisipasi. Setiap unsur dalam sekolah berkontribusi dalam menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kebijakan nasional, tetapi juga mempertimbangkan potensi siswa dan lingkungan sekitar.

Praktik perencanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin sebenarnya sejalan dengan apa yang ditemukan oleh OECD (2018) terkait otonomi kurikulum. OECD sendiri menegaskan bahwa sistem pendidikan yang berhasil cenderung memberi kebebasan kepada sekolah dan guru dalam menyusun kurikulum, tentu saja selama mereka masih berada dalam batasan standar nasional. Dimana, otonomi ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Kita bisa melihat hal ini dalam kebijakan SMAN 8 Banjarmasin yang mengimplementasikan program remedial dan pengayaan sebagai bagian dari perencanaan kurikulum mereka. Dengan cara itu, pembelajaran menjadi lebih terfokus dan adil mungkin bisa dibanding pembelajaran mereka jadi lebih 'berwarna' dan tidak kaku.

Dalam hal ini, Fullan (2016) mengklaim bahwa perubahan kurikulum yang berkelanjutan hanya dapat dicapai ketika sekolah mampu melakukan perencanaan dengan kolaborasi profesional guru dan kepala sekolah dengan instruksi untuk memimpin. Dari pengecekan observasi dan wawancara tersebut ada hasil bahwa perencanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin tidak berakhir pada tahap penyusunan dokumen saja, tetapi juga diteruskan melalui mekanisme pengawasan, legalisasi ke dinas pendidikan sampai pembaruan perangkat secara berkala. Praktik tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan kurikulum diterapkan dengan baik secara keberlanjutan, atau yang biasa dikenal dengan prinsip perbaikan berkelanjutan. Itu semua merupakan standar yang direkomendasikan dalam penelitian internasional.

Dari sisi kebijakan pendidikan, penelitian ini memperkuat kebijakan Kurikulum Merdeka dalam mempertahankan posisi sekolah sebagai pusat pengambilan keputusan kurikulum. Pemerintah pusat dan daerah perlu memastikan dukungan kebijakan kurikulum melalui pendampingan yang memadai, khususnya dalam bidang peningkatan kapasitas guru dalam pembuatan rencana pembelajaran. Demikian juga, keharusan pengumpulan perangkat ajar secara rutin, seperti dalam kasus SMAN 8 Banjarmasin, menunjukkan perlunya kebijakan pengawasan kurikulum yang tidak bersifat represif, tetapi mendukung akuntabilitas dan refleksi profesional guru. Implikasi lainnya adalah perlunya kebijakan sistem remedial dan pengayaan setiap tingkat sebagai bagian integral dari kurikulum nasional. Praktik yang diterapkan di SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan bahwa penentuan kurikulum yang adaptif mampu menjembatani perbedaan kemampuan siswa, sehingga sesuai dengan prinsip keadilan dan

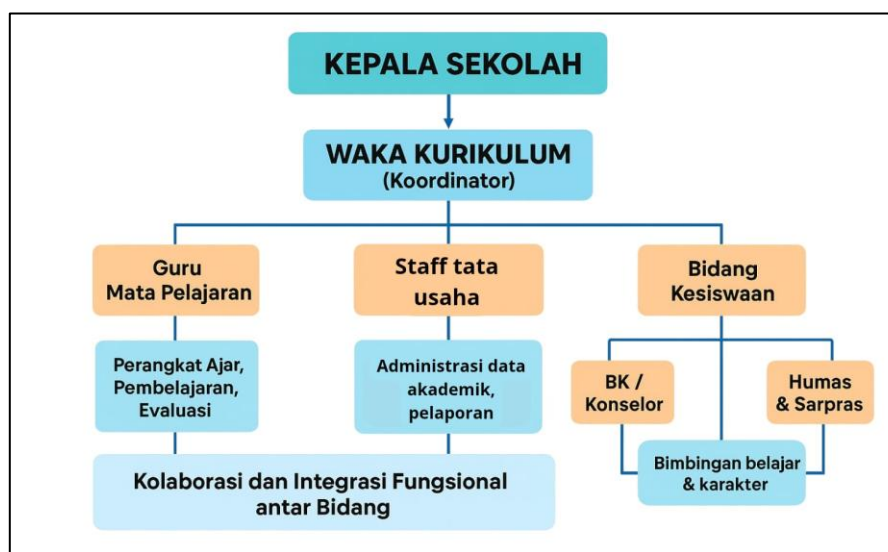
inklusivitas. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan sumbangan empiris bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan lebih efektif jika mampu didukung dengan perencanaan kurikulum sekolah yang partisipatif, kontekstual, dan akuntabel.

Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin merupakan langkah berikutnya setelah perencanaan, di mana semua rencana yang sudah dibuat kemudian diubah menjadi bentuk kerja yang terstruktur. Dalam manajemen pendidikan, pengorganisasian berarti membagi tugas, menentukan siapa yang bertanggung jawab, serta mengatur hubungan kerja agar semua kegiatan bisa berjalan terkoordinasi. Menurut pendapat George R. Terry (1972), pengorganisasian adalah tindakan mengelompokkan aktivitas dan menentukan siapa yang melaksanakannya agar organisasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum dan staf kurikulum, ditemukan bahwa pengorganisasian kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin dilakukan berdasarkan struktur Kurikulum Merdeka dan peraturan Permendikbud yang berlaku. Yang diatur secara metodis, terutama berkaitan dengan alokasi tugas dan penjadwalan. Beban kerja guru dibatasi hingga 24 jam mengajar seminggu, dan disesuaikan dengan tingkat kompetensi dan kualifikasi masing-masing guru. Yani Rahman, M.Pd. mengatakan: "Saat memberikan tanggung jawab mengajar, kami mempertimbangkan kebutuhan belajar dan kompetensi guru sehingga salah satu tujuan, yaitu memiliki distribusi beban kerja pengajaran yang adil dan efisien, dapat tercapai."

Selain itu, staf tata usaha juga turut serta dalam menunjang kegiatan administratif seperti penyusunan jadwal pelajaran dan pengelolaan data siswa. Dalam proses penyusunan jadwal, sekolah memperhatikan beberapa hal, seperti jumlah kelas, ketersediaan guru, serta keseimbangan beban mengajar. Pembagian tugas dilakukan secara musyawarah agar tidak ada benturan waktu antar guru dan untuk menyeimbangkan tugas yang diberikan. Proses ini sesuai dengan prinsip koordinasi dan pembagian kerja dalam teori manajemen klasik.



Gambar 3. Diagram Struktur Pengorganisasian Kurikulum SMAN 8 Banjarmasin

Selain itu, Waka Kurikulum juga bekerja sama dengan bagian kesiswaan dan tata usaha dalam menyusun jadwal berdasarkan kalender akademik. Tujuannya agar kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidak saling tumpang tindih. Contohnya, kegiatan keagamaan, pelatihan, atau lomba sekolah diatur agar tidak mengganggu jam belajar utama. Sistem koordinasi lintas bidang ini menunjukkan penerapan prinsip integrasi fungsional. Menurut teori Mulyasa (2002), pengorganisasian kurikulum yang baik harus memperhatikan prinsip rasionalitas, efisiensi, dan fleksibilitas.

Hal ini terlihat dari sistem yang diterapkan oleh SMAN 8 Banjarmasin, di mana pembagian kerja didasarkan pada kompetensi guru dan kebutuhan siswa, serta disusun secara adaptif agar bisa menyesuaikan dengan perubahan kebijakan nasional maupun kondisi internal sekolah. Secara keseluruhan, pengorganisasian kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara pimpinan, guru, dan staf administrasi. Struktur organisasi yang terbentuk mendukung terciptanya suasana kerja yang rapi, kolaboratif, dan saling mendukung. Hal ini membantu sekolah menjaga keseimbangan antara kebutuhan akademik, pengembangan diri siswa, serta administrasi pendidikan yang profesional dan efisien.

Praktik pengorganisasian kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin lebih konsisten dengan pandangan Bush (2020). Salah satu prinsip yang ia argumentasikan adalah bahwa sekolah yang efektif harus memiliki rentetan organisasi yang jelas. Selanjutnya, Bush (2020) menjelaskan bahwa pengorganisasian sekolah yang efektif adalah sistem pengorganisasian yang dapat mengintegrasikan peran pengetahuan kepala sekolah, guru, dan berbagai jenis karyawan pengetahuan dan teknis. Dapat dilihat dalam koordinasi aktivitas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, dan tata usaha untuk menetapkan jadwal untuk tahun ajaran: manifestasi SMAN 8 Banjarmasin dari integrasi fungsional.

Dalam kebijakan pendidikan, temuan pada penelitian ini memberikan implikasi bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam pengorganisasian sumber daya manusia dan waktu pembelajaran. Kebijakan otonomi kurikulum yang diberikan pemerintah seharusnya diimbangi dengan pedoman pengorganisasian sekolah agar tidak menimbulkan tumpang tindih tugas serta beban kerja. Selain itu, pembatasan beban mengajar yang diberlakukan di SMAN 8 Banjarmasin mengindikasikan pentingnya kebijakan perlindungan beban kerja sebagai upaya menjaga kualitas pembelajaran serta kesejahteraan tenaga pendidik. Oleh karena itu, pengorganisasian kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin tidak hanya berperan sebagai mekanisme administratif namun sebagai instrumen strategis untuk menjamin efektivitas pelaksanaan kurikulum. Secara lebih luas, praktik ini memperkuat temuan studi nasional dan internasional bahwa struktur organisasi yang jelas, pembagian kerja yang adil, serta koordinasi lintas bidang merupakan prasyarat utama keberhasilan kebijakan kurikulum serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin adalah bagian dari proses penerapan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Pada tahap ini, para guru, kepala sekolah, dan seluruh staf sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan dokumen kurikulum yang telah disiapkan. Menurut Syaiful Sagala (2013),

pelaksanaan kurikulum adalah proses penerapan rencana pendidikan yang bertujuan mengubah potensi siswa menjadi kenyataan melalui proses belajar mengajar.

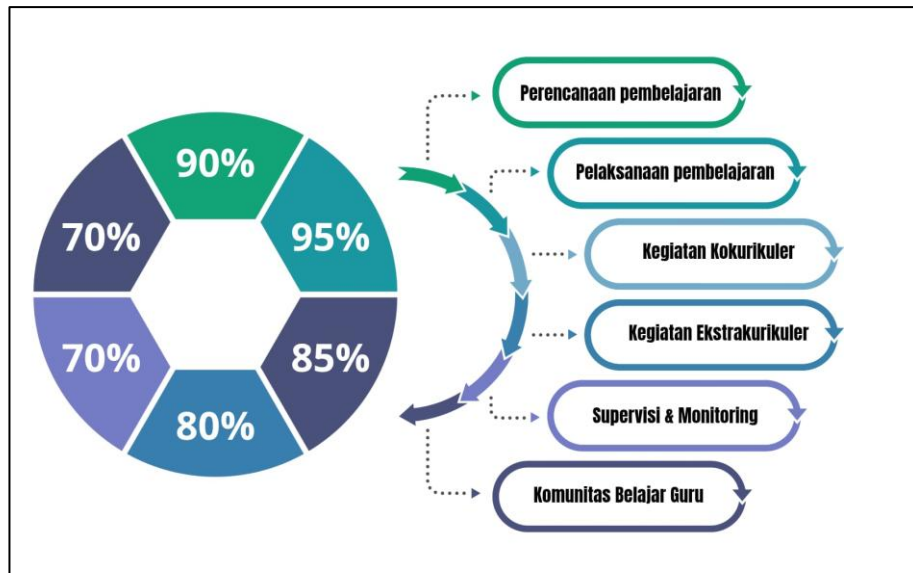
Implementasi kurikulum SMAN 8 Banjarmasin telah menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan adaptif. Guru diwajibkan untuk melaksanakan pelajaran berdasarkan modul pengajaran atau RPP yang telah disiapkan dan diawasi. Ais Rida, S.Pd. menyatakan bahwa: "Pembelajaran sekarang menggunakan model pendekatan blended learning dan dimulai dengan penilaian diagnostik agar guru memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa." Model blended learning ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar yang melibatkan teknologi serta kebutuhan siswa sekarang. Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran yang berbeda-beda, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi, materi, dan metode sesuai kemampuan, minat, serta cara belajar siswa. Setiap hari, para guru wajib mengikuti modul ajar dan RPP yang sudah ditentukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman belajar yang berarti (Mulyasa, 2002). Untuk menjamin kualitas pembelajaran, kepala sekolah bersama tim kurikulum rutin melakukan pengawasan kelas untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana.

Selain pembelajaran dalam kurikulum, SMAN 8 Banjarmasin juga melibatkan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pelaksanaan kurikulum. Kegiatan kokurikuler difokuskan pada penguatan karakter melalui program seperti 7 Kebiasaan Orang Hebat dan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), yang sebelumnya dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler membantu mengembangkan bakat dan minat siswa di luar pelajaran akademik, seperti tahfiz al-Qur'an, olahraga, seni, dan kegiatan ilmiah remaja. Penggabungan ketiga kegiatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek lainnya. Implementasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin sesuai dengan perspektif UNESCO (2017; 2021). Holistik berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada kognitif, melainkan juga pada aspek karakter, nilai, dan keterampilan sosial individu. Dengan memasukkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler seperti pembelajaran berbasis proyek, penguatan karakter, pembinaan bakat dan minat menandakan bahwa kurikulum yang diterapkan oleh sekolah telah mencakup konsep whole child education. Pendekatan ini juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang memperhatikan pemerataan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Untuk memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan dengan baik, sekolah menerapkan sistem monitoring dan evaluasi secara rutin. Setiap guru wajib membuat jurnal pembelajaran harian yang mencakup catatan kegiatan pelajaran, kehadiran siswa, serta refleksi mengenai kendala yang terjadi di kelas. Sistem ini menunjukkan penerapan prinsip kontrol dan tindak lanjut. Selain itu, pelaksanaan kurikulum juga didukung oleh budaya reflektif melalui Komunitas Belajar Guru (KLG). Forum ini menjadi tempat untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, serta mengembangkan inovasi pembelajaran secara bersama.

Jika temuan ini dibandingkan dengan studi nasional, temuan ini sejalan dengan berbagai temuan tentang implementasi Kurikulum Merdeka, dimana berhasil atau tidaknya dilaksanakan suatu kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam

menerapkan pendekatan pembelajaran yang memiliki fleksibilitas dan lebih berorientasi kepada siswa. Penggunaan blended learning dan asesmen diagnostik di SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan bahwa guru tidak lagi mengajar apa yang telah disiapkan oleh guru, melainkan lebih dahulu memetakan kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Penelitian nasional menunjukkan bahwa asesmen diagnostik membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih. Fokus, sehingga memperkuat keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran



Gambar 4. Tingkat Pelaksanaan Kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin

Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu didukung oleh kebijakan yang memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran diferensiasi, teknologi yang tepat, dan asesmen formatif. Praktik blended learning dan asesmen diagnostik di SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum nasional akan efektif jika didampingi dengan pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, integrasi aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler menunjukkan betapa pentingnya untuk memperbaiki kebijakan yang mendorong sekolah dalam mengembangkan karakter dan keterampilan sosial bukan implementasinya pada kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan ketiga posisi asosiatif. Pelaksanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap dokumen kurikulum, melainkan praktikelaris reflektif dan adaptif terhadap pengembangan pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin telah mencerminkan penerapan manajemen berbasis sekolah yang efektif. Sekolah tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan akademik semata, tetapi juga berupaya menumbuhkan karakter, kemandirian, dan keterampilan sosial siswa melalui berbagai kegiatan terintegrasi. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel, berbasis teknologi, serta didukung oleh supervisi dan evaluasi berkelanjutan menjadikan pelaksanaan kurikulum di sekolah ini berjalan secara adaptif dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin adalah bagian penting dalam siklus manajemen pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kurikulum sudah mencapai tujuan yang direncanakan. (Larson, 2018) menggambarkan, bahwa manajemen kurikulum merupakan upaya dari keseluruhan proses delivery tujuan dan isi kurikulum ke dalam praktik pembelajaran di sekolah. Setiap kurikulum termasuk kurikulum baru memiliki gagasan dan ide yang tercermin dalam tujuan, program, dan pendekatan dalam proses pembelajaran maupun dalam sistem evaluasinya.

Menurut Sholihan (2024), evaluasi kurikulum adalah proses yang terstruktur guna mengumpulkan, menganalisis, serta memahami data guna menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kurikulum serta menemukan hal-hal yang perlu diperbaiki. Jadi, evaluasi bukan hanya berfungsi sebagai cara mengukur hasil, tetapi juga sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam pengembangan kurikulum di masa depan budaya reflektif.

Evaluasi dilakukan bukan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan para guru, ditemukan bahwa evaluasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin dilakukan secara rutin, baik dalam bentuk rapat rutin setiap bulan maupun forum evaluasi besar di akhir tahun ajaran. Sarjani, S.Pd. mengatakan, “Setiap bulan, seluruh tenaga pengajar dan staf sekolah berkumpul untuk melakukan evaluasi. Evaluasi dieksekusi satu atau dua kali sebulan, untuk membahas tantangan dan progres implementasi kurikulum.” Evaluasi yang bersifat progresif ini, harus menjawab dari sekedar mendeskripsikan dan mengidentifikasi suatu masalah, tetapi melakukan revisi pada perangkat pembelajaran dan melakukan pelatihan kepada tenaga pengajar.

Dalam setiap rapat bulanan, ada agenda utama yaitu membicarakan hasil belajar, kendala yang ditemukan di lapangan, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan. Di forum ini, para guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman serta hambatan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Dengan adanya dialog terbuka antara guru, kepala sekolah, dan staf kurikulum, proses evaluasi menjadi lebih efektif. Pendekatan partisipatif seperti ini sesuai dengan pendapat Stufflebeam (1971) dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product), di mana evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan, kolaboratif, serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas.

Tabel 1. Tabel Evaluasi Kurikulum SMAN 8 Banjarmasin

Aspek Evaluasi	Kegiatan / Indikator	Tujuan Evaluasi	Tindak Lanjut / Hasil
Perencanaan	Analisis hasil belajar, kebijakan kurikulum, kebutuhan siswa.	Menilai kesesuaian kurikulum dengan konteks sekolah dan kebijakan nasional.	Revisi perangkat pembelajaran (RPP, Silabus, Modul Ajar).
Input	Ketersediaan sarana, kompetensi guru, dukungan kepala sekolah.	Menilai kesiapan sumber daya dalam pelaksanaan kurikulum.	Pelatihan dan workshop peningkatan profesionalisme guru.

Aspek Evaluasi	Kegiatan / Indikator	Tujuan Evaluasi	Tindak Lanjut / Hasil
Produk	Rapat evaluasi bulanan, observasi kelas, refleksi guru.	Memantau efektivitas pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran.	Perbaikan strategi pembelajaran dan supervisi berkelanjutan
Produk	Rapor mutu pendidikan, hasil belajar siswa, kegiatan kokurikuler.	Mengukur capaian hasil belajar dan dampak pembelajaran terhadap siswa.	Perbaikan strategi pembelajaran dan supervisi berkelanjutan
Budaya Reflektif	Forum diskusi guru, komunitas belajar guru (KLG).	Membangun evaluasi partisipatif dan kolaboratif.	Meningkatkan inovasi dan kolaborasi antar guru.

Hasil evaluasi selanjutnya diterapkan dalam bentuk tindak lanjut konkret. Salah satu tindak lanjut utama adalah melakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, serta modul ajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan. Selain itu, sekolah juga rutin mengadakan pelatihan dan workshop guna meningkatkan kemampuan para guru, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif serta memanfaatkan teknologi digital di dalam kelas. Kegiatan ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan, sesuai dengan prinsip peningkatan kualitas secara berkelanjutan dalam manajemen mutu pendidikan. Selain melalui rapat dan pelatihan, SMAN 8 Banjarmasin juga menggunakan data Rapor Mutu Pendidikan sebagai salah satu alat evaluasi internal. Data ini berguna untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki baik dari sisi hasil belajar siswa, efektivitas metode pembelajaran, maupun pengelolaan kurikulum.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin bersifat terbuka dan konstruktif, bukan untuk mencari kesalahan, tetapi untuk memperbaiki sistem. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong para guru dan staf untuk merenungkan hasil kerja mereka. Menurut Daud (2023), kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif dan mendukung akan menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini bisa terlihat di SMAN 8 Banjarmasin, di mana setiap evaluasi menghasilkan rekomendasi yang jelas, seperti pembaruan dokumen kurikulum, peningkatan sarana pembelajaran, serta penguatan kerja sama antar bidang.

Terkait implikasi kebijakan pendidikan, kurikulum Merdeka membutuhkan sistem evaluasi yang berbasis data, kolaboratif, dan progresif. Pengembangan kurikulum harus disertai dengan proses evaluasi yang kuat agar tetap terjaga. Selain itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan profesional guru yang berbasis pada kebutuhan sekolah, bukan pendidikan umum. Evaluasi yang dilakukan di SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan bahwa lokakarya dan kegiatan akan lebih efektif jika didasarkan pada hasil evaluasi kurikulum dan pengajaran.

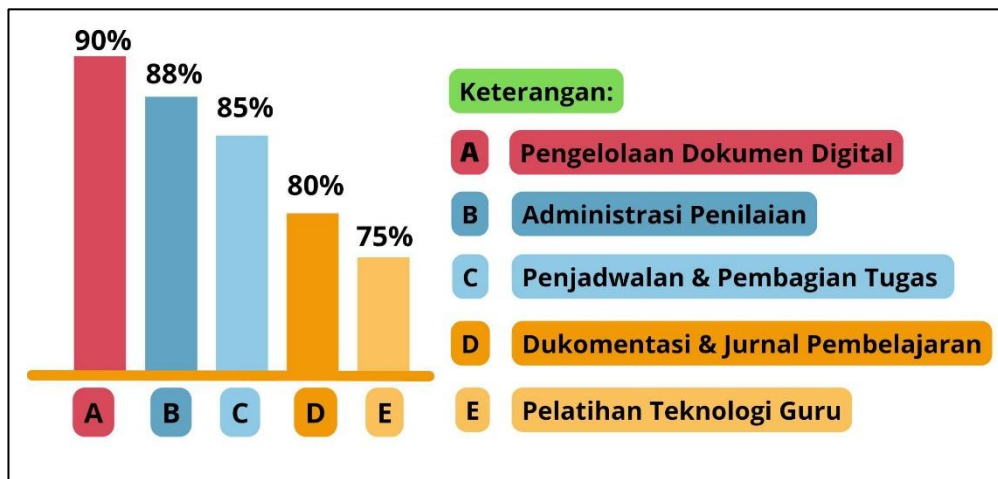
Secara keseluruhan, sistem evaluasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin telah berjalan efektif karena dilaksanakan secara teratur, partisipatif, dan berbasis data. Melalui mekanisme ini, sekolah mampu memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran

terus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, sekolah tidak hanya mempertahankan mutu, tetapi juga membangun budaya reflektif yang mendorong inovasi dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Administrasi Kurikulum

Administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin sangat penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Administrasi ini mencakup pengelolaan dokumen pembelajaran, penilaian, catatan siswa, dan penyimpanan informasi akademik. Menurut Muflih dkk (2018), administrasi kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang mengatur, mencatat, dan melaporkan proses pembelajaran agar berjalan tertib, terarah, dan bisa dipertanggungjawabkan. Dengan sistem administrasi yang baik, sekolah bisa memastikan hubungan yang baik antara perencanaan dan pelaksanaan kurikulum.

Administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin kini telah menggunakan sistem digital sebagai alat bantu utama. Para guru diharuskan untuk secara rutin mengunggah perangkat pembelajaran mereka lewat website sekolah serta Google Drive. Sementara itu, pengelolaan data akademik dilakukan melalui e-rapor dan Dapodik. Yani Rahman, M.Pd., menyampaikan bahwa, “proses administrasi pembelajaran dan penilaian sudah terintegrasi secara digital. Meski begitu, masih ada tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi bagi guru yang lebih senior. Jadi, walaupun sistemnya sudah berjalan, penyesuaian tetap diperlukan.” Dokumen penting seperti RPP, modul, silabus, Prota, dan Prosem diunggah oleh guru ke website sekolah dan Google Drive agar lebih mudah diakses dan terdokumentasi baik. Langkah ini sesuai dengan konsep administrasi modern menurut Syaiful Sagala (2013), bahwa teknologi informasi bisa memperkuat transparansi dan efektivitas tata kelola pendidikan.



Gambar 5. Tingkat Efektivitas Administrasi Kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin

Administrasi kurikulum tidak hanya melibatkan perangkat pembelajaran, tetapi juga pengaturan jadwal pelajaran dan pembagian tugas guru. Proses ini dilakukan dengan aplikasi digital seperti IDX agar jadwal lebih sistematis dan tidak tumpang tindih. Guru wajib melaporkan setiap kegiatan mengajarnya melalui jurnal pembelajaran untuk menjadi bahan evaluasi bulanan dan kontrol mutu. Pendekatan ini menunjukkan prinsip akuntabilitas dalam pendidikan, di mana setiap aktivitas pembelajaran harus terdokumentasi jelas dan dapat dipantau oleh manajemen sekolah.

Administrasi penilaian juga dikelola melalui sistem E-Rapor, yang memungkinkan guru, wali kelas, dan pembina ekstrakurikuler menyisipkan nilai secara terintegrasi. Data kehadiran, prestasi, dan perkembangan siswa direkam oleh guru BK dan wali kelas, lalu di-sync dengan Dapodik milik Kementerian Pendidikan. Dengan sistem ini, seluruh data akademik disimpan secara real-time dan mudah diakses untuk pelaporan ke instansi terkait. Meskipun secara umum berjalan baik, masih ada kendala teknis, terutama bagi guru senior yang belum terbiasa menggunakan sistem digital.

Untuk mengatasi ini, sekolah rutin mengadakan pelatihan teknologi administrasi pendidikan agar seluruh guru bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa SMAN 8 Banjarmasin tidak hanya fokus pada pembelajaran siswa, tetapi juga pada peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan administrasi yang profesional dan efektif. Dengan penerapan administrasi digital yang terstruktur, transparan, dan akuntabel, SMAN 8 Banjarmasin berhasil menciptakan sistem manajemen kurikulum yang efisien. Upaya ini menjadi dasar penting dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan era teknologi.

Praktik administrasi kurikulum di SMAN 8 Banjarmasin relevan dengan temuan studi UNESCO (2017) dan penelitian internasional dalam satu dekade terakhir yang menekankan pentingnya digital governance dalam pendidikan. Administrasi kurikulum berbasis teknologi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan kualitas pengambilan keputusan berbasis data. Pemanfaatan e-Rapor dan sinkronisasi data dengan Dapodik mencerminkan prinsip data-driven decision making, di mana data akademik digunakan sebagai dasar evaluasi dan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Dengan sistem administrasi yang digital, akuntabel, dan partisipatif, SMAN 8 Banjarmasin menunjukkan pengelolaan kurikulum yang efisien dan adaptif terhadap tantangan era teknologi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen dan administrasi kurikulum berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Banjarmasin telah dilaksanakan secara terencana, kolaboratif, adaptif, dan terintegrasi dengan sistem digital. Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan konsep manajemen kurikulum partisipatif yang menekankan sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan administrasi berbasis teknologi, sehingga memperkaya kajian manajemen pendidikan dalam konteks transformasi digital dan otonomi sekolah. Implikasi praktisnya terlihat pada praktik nyata sekolah dalam meningkatkan efisiensi administrasi, transparansi pengelolaan data akademik, serta kesiapan guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, khususnya bagi guru senior dalam adaptasi teknologi, yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah negeri dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas dan belum mengukur secara kuantitatif dampak implementasi kurikulum terhadap capaian belajar siswa. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya dilakukan dengan desain komparatif pada berbagai sekolah di wilayah dan karakteristik yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh

gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas manajemen dan administrasi kurikulum berbasis digital dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Wafi. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2 (2).
- Astari, T. (2022). Pengembangan Buku Teks dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Madako Elementary School*, 1(2), 163-175.
- Bush, T. (2020). Teori-teori kepemimpinan dan manajemen pendidikan.
- Cahyanti, Y. R., Widayanti, U. A., Khusna, Z. R., Khoiriah, I., Megasari, D. C., & Suwartini, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling (JPDSK)*, 2(2), 425-431.
- Daud, Y. M. (2023). Peran kepala sekolah dalam pengelolaan manajerial sekolah. *Intelektualita*, 12(1).
- Fatmala, L. (2023). *Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Aspek Psikomotorik di MTs DDI Ujung Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Fullan, M. (2016). *Makna baru dari perubahan pendidikan*. Teachers College Press.
- Golden, G. (2020). Evaluasi kebijakan pendidikan: Meneliti lanskap OECD. *Makalah Kerja Pendidikan OECD*, 0_1-73.
- Lazwardi, D., & Kurinawan, M. A. (2025). Transformasi Digital Dalam Manajemen Pendidikan: Meningkatkan Efisiensi dan Aksesibilitas. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 22-30.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. (No Title).
- Muflih, R. S., Yunadi, R. R., Windarto, W., Ramadhan, H. F., & Sarwanto, S. (2025). Pengelolaan Administrasi Kurikulum Di Sekolah Menengah Pertama. *Penerbit Tahta Media*.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen berbasis sekolah* (Vol. 90). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurfitri, R., & Noviani, D. (2023). Peran administrasi kurikulum dalam sebuah pendidikan. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 183-192.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: pembuka ruang kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas dalam implementasi kurikulum sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satrio, S., Hasibuan, L., Us, K. A., & Rizki, A. F. (2021). Administrasi Kurikulum, Kesiswaan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Tinjauan Administasi Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(2), 92-101.
- Sholihan, M. P., Rusmayani, N. G. A. L., ST, S., Udil, P. A., Shalehati, N. A., Hafizi, M. Z., ... & Aran, A. M. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Cendekia Publisher.

- Solihin, E. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin, P. A., Nasuah, R., Talaohu, N., & Almasi, M. (2024). Digital Transformation In Education Management Optimizing Technology For Effective Learning. *Jieman: Journal of Islamic Educational Management*, 6(2), 73-88.